

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan sebuah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu maupun komposisi musik. Musik juga menjadi salah satu media ungkapan kesenian, dimana pelaku musik (musisi) dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui unsur-unsur musik yaitu melodi, irama (ritme), harmoni, tangga nada dan struktur lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia musik adalah ilmu atau seni dalam menyusun nada maupun suara yang diutarakan, dikombinasi dan menggambarkan sebuah hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu) (Tim Penyusun Pusat Kamus, 2007).

Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, keberadaan musik telah banyak mengalami evolusi. Apabila awalnya musik hanya digunakan sebagai pelengkap ritual serta penyebaran agama, kini musik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Musik tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena musik kini telah berkembang menjadi seni yang dapat menyenangkan dan menghibur orang yang mendengarkannya. Setiawan mengungkapkan, apabila seseorang telah merasa menyesal dilahirkan sebagai manusia dan frustrasi sepanjang hidupnya, mungkin ia kurang mendengarkan musik serta menghayati faedahnya bagi kehidupan (2016:13).

Di Indonesia, musik mengalami banyak revolusi. Masa kejayaan musik di Indonesia terjadi pada era 80-90'an, dimana pada masa itu musik di Indonesia begitu variatif dengan eksistensi band-band atau penyanyi-penyanyi solo yang memang benar-benar memiliki kualitas. Pada masa itu muncul sejumlah band seperti *Dewa 19*, *Kla Project*, *Java Jive*, *Slank*, *Grass Rock*, *Protonema*, *Adegan*, *Boomerang*, *Edane*, dan lain-lain. Adapun penyanyi solo seperti *Anggun C. Sasmi*, *Nicky Astria*, dan yang lainnya. Musik yang mereka bawa memiliki kualitas dan

karakter masing-masing, sehingga pada era itu musik Indonesia dapat dikenal secara Internasional.

Namun memasuki pertengahan 2000'an, Indonesia mengalami penurunan dalam sektor industri musik. Musik di Indonesia jatuh dalam proses menuju level titik terendahnya. Keadaan ini dapat dilihat dengan adanya keseragaman diantara pelaku musik Indonesia, baik dalam format solo maupun band. Keadaan ini semakin diperburuk dengan fenomena bahwa setiap orang mampu memasuki dunia musik, seperti *Olga Syahputra*, *Nikita Willy* atau *Luna Maya* yang bermodalkan popularitas dan suara seadanya dengan percaya diri yang tinggi merambah dunia musik. Setiawan mengungkapkan, industri musik di Indonesia sepertinya “terluka” akibat kecerobohannya sendiri (2016:29).

Dalam sebuah forum dialog musik bertema “*Industri Musik dan Problematikanya*” yang menghadirkan Bens Leo, pengamat kawakan tentang industri musik Indonesia, dikisahkan bahwa banyak hal yang masih perlu menjadi perhatian. “Major sudah ‘tutup’, sekarang adalah eranya indie. Musisi yang dulu Major sekarang memilih indie,” (Setiawan, 2016:28). Hampir tidak ada industri musik yang seperti dulu, dimana penjualan fisik masih menjadi primer, sehingga skala produksi masih bisa diperhitungkan. Namun kini sudah mulai sulit untuk ditebak.

Maraknya musik indie yang berkembang semakin pesat di dunia menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan peminat musik indie terbesar di dunia. Berdasarkan penelitian melalui Analisa Google Trend bahwa Indonesia menduduki posisi nomor empat di dunia tentang pencarian kata “*Indie*” dan nomor 20 di dunia tentang pencarian kata “*Musik Indie (dalam genre musik)*” diikuti oleh beberapa negara dari seluruh dunia seperti Vietnam, Spanyol, Ceko, Meksiko, dan lain-lain. Menilai perkembangan musik indie di dunia tidak lepas sorotan dari grup musik asal Indonesia diantaranya *Barasuara*, *Burgerkill*, *Stars and Rabbit*, *Mocca*, *Payung Teduh*, *Jasad*, *Silampukau* dan band lainnya yang dianggap sebagai musisi indie di Indonesia.

Salah satu grup musik yang dianggap sebagai musisi indie di Indonesia ialah Barasuara. Barasuara merupakan sebuah grup musik *rock*, *folk rock*, *alternative*

rock asal Jakarta yang sudah berdiri dari tahun 2012 silam. Kehadirannya sempat membuat dunia musik independen menjadi menarik untuk disimak. Album debut Barasuara yang berjudul *Taifun* pada tahun 2015 sukses menghadirkan sebuah nuansa baru dalam dunia musik di Indonesia. Tak heran jika pada saat itu, popularitas Barasuara mampu menguasai panggung dunia musik baik skala kecil maupun skala besar. Dengan jumlah fans yang semakin bertambah dari setiap daerah, dijuluki sebagai *Penunggang Badai*, senantiasa mendukung band asal Jakarta ini.

Tidak hanya itu saja, Barasuara juga memiliki keunikan yang lain. Keunikan itu datang dari para personilnya. Para personil Barasuara tidak hanya berkarya di Barasuara saja, melainkan masing-masing setiap personil memiliki karya tersendiri dengan kualitas dan karakter yang berbeda. Salah satunya yaitu Puti Chitara, seorang penyanyi solo asal Jakarta yang sudah memulai karirnya sejak tahun 2011 silam.

Dalam 10 tahun berada di dunia musik, Puti Chitara sudah memiliki dua buah album. Album pertamanya ialah “Sarsaparilla Dream” yang dirilis pada 20 Maret 2014, memiliki sepuluh lagu di dalamnya. *Sarsaparilla Dream* sendiri adalah salah satu nama dari *single* yang dikeluarkan oleh Puti Chitara. Ia juga mengunggahnya di halaman *soundcloud* pribadinya. Album kedua yang bertajuk “Goodnight” dirilis secara digital pada 30 November 2016 dan dirilis secara fisik pada tahun 2017 dan berisi delapan lagu di dalamnya. Puti Chitara mengaku membutuhkan waktu hingga kurang lebih dua tahun untuk mengerjakan materi dari album keduanya. Meskipun album kedua terkesan *gloomy* dan *dark*, Puti menjelaskan bahwa ia hanya ingin menyampaikan pengalaman personalnya mengenai apa yang dia alami beberapa tahun silam mengenai kematian dan kehilangan melalui nada-nada sederhana. Dalam album keduanya ia berhasil menarik banyak perhatian para penikmat musik melalui karya-karya ciptaannya. Selain mendapat pujian dari para penggemar dan para penikmat musik, berkat album keduanya Puti Chitara dipercaya membuat *soundtrack* untuk salah satu film Indonesia *Sunyi* dengan lagu yang juga berjudul “Sunyi”. Selepas dari itu, Puti Chitara kembali melakukan kesibukannya dalam bermusik di Barasuara.

Selama lima tahun tanpa adanya album baru merupakan hal yang sangat lama, biasanya seorang musisi yang aktif hanya memberikan jarak paling lama empat tahun untuk merilis sebuah album baru. *Merchandise* yang seharusnya bisa sedikit mengobati rindu para penggemar belum pernah dirilis oleh Puti Chitara. Puti Chitara memang sangat mementingkan kualitas musik dan materi yang disajikannya. Tidak mudah bagi Puti Chitara untuk mengeluarkan album terbaru dengan begitu saja, perlu adanya proses yang dilakukan secara matang-matang. Lima tahun bukanlah waktu yang singkat untuk tidak merilis sebuah album baru. Penggemar mungkin terlalu lama menunggu. Diperlukan suatu upaya untuk merangkul kembali para penggemar dan mengembalikan rasa fanatiknya terhadap Puti Chitara yang sudah lama tidak merilis album. Maka dari itu, Puti Chitara perlu mempersiapkan sesuatu dalam bentuk *merchandise* untuk para penggemarnya agar tetap bersama Puti Chitara.

Dalam pembuatan album-album dan *merchandise*, para musisi di Indonesia nampaknya sudah mulai mengerti pentingnya peran *merchandise* di dunia musik. Danilla sebagai salah satu penyanyi solo wanita asal Jakarta yang dianggap sebagai musisi indie, menjual *merchandise*-nya sendiri dan berkolaborasi dengan beberapa seniman/ilustrator yang dia pilih. Baru-baru ini juga, salah satu penyanyi solo wanita asal Bandung, Isyana Sarasvati menjual *boxset* untuk album barunya “Lexicon”. *Boxset* tersebut berisi *merchandise* eksklusif yang dijual secara paket, tidak bisa dibeli satuan dan sangat terbatas jumlah produksinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang serta data dan fakta dari topik yang diangkat dari Puti Chitara sebagai musisi solo wanita, penulis mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan menjadi lamanya jeda waktu setelah dirilisnya album “Goodnight” yang membuat para penggemar jenuh. Sementara, kiprah Barasuara sebagai salah satu grup musik yang dianggap indie, dimana ada Puti Chitara di dalamnya, menguasai panggung dunia musik baik skala kecil maupun skala besar, sehingga belum memungkinkan bagi Puti Chitara untuk merilis album baru setelah dirilisnya album kedua. Dengan membuat *merchandise* akan membuat penggemar tidak jenuh dan tetap bersama Puti Chitara. Merilis ulang album yang sebelumnya telah dirilis

dalam bentuk *limited edition boxset* merupakan suatu hal yang efektif dalam permasalahan ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, penulis merumuskan masalah yang timbul adalah bagaimana cara merancang *limited edition boxset* album “Goodnight” karya Puti Chitara?

1.4 Batasan Masalah

Batasan pada penulisan ini hanya berfokus sampai perancangan visual *limited edition boxset* album “Goodnight” karya Puti Chitara.

1.5 Tujuan Perancangan

Merancang visual terbaru dari album “Goodnight” karya Puti Chitara sebagai upaya untuk menciptakan *visual identity* yang berkarakter untuk seorang musisi solo wanita, merangkul kembali para pendengar dan penggemar Puti Chitara yang masih tetap setia, agar merasa lebih dekat dan tidak jenuh terhadap perkembangan Puti Chitara yang belum mengeluarkan album lagi setelah rilisnya album kedua.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari dibuatnya perancangan ini adalah:

- a. Mengembalikan rasa fanatik para penggemar Puti Chitara agar terus bersama dengan Puti Chitara dan tidak jenuh terhadap perkembangan musik Puti Chitara.
- b. Mempopulerkan kembali album “Goodnight” agar para penikmat musik dari karya Puti Chitara semakin bertambah.
- c. Menciptakan visual terbaru dari album “Goodnight” karya Puti Chitara agar terlihat lebih menarik lagi.